

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di sisi yang lain sesungguhnya masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri. Hal ini berarti bahwa keberhasilan dalam membentuk identitas diri pada masa remaja akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai pada masa-masa selanjutnya. Dengan situasi tersebut seringkali remaja merasa gelisah dan tertekan. Sebagian remaja dapat mengatasi kegelisahan dan tekanan ini dengan berbagai aktivitas yang menunjang pembentukan identitas diri yang positif. Namun ada pula remaja yang mengatasinya dengan berbagai aktivitas yang negatif, seperti seks bebas, penyalahgunaan Narkoba dan sebagainya.

Selain itu, remaja merupakan bagian fase kehidupan manusia dengan karakter khasnya yang penuh gejolak. Perkembangan emosi yang belum stabil dan bekal hidup yang masih perlu dipupuk menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Diakui atau tidak, dampak pergaulan bebas remaja mengantarkan pada kegiatan tuna sosial di masyarakat.

Remaja merupakan penentu kelangsungan hidup masyarakat. Di tangan remaja inilah masa depan bangsa ditentukan. Perkembangan suatu bangsa sangat tergantung pada remaja yang ada saat ini, karena menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) periode 2000-2005 menyebutkan, 62 juta atau kurang lebih 28,64 persen dari jumlah penduduk Indonesia adalah remaja (Palu, 2008).

Namun, apakah remaja benar-benar dapat diharapkan sebagai pemimpin dan aktor pembangun bangsa yang baik, karena jika kita lihat saat ini, remaja telah terkontaminasi oleh perkembangan zaman dan budaya barat. Kekhawatiran ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa remaja sekarang sangat dekat dengan persoalan hidup yang sangat mengkhawatirkan. Persoalan itu antara lain adalah kekerasan, tawuran, mabuk-mabukan, seks bebas dan narkoba. Hal-hal tersebut tentu sangat mempengaruhi perkembangan mental, perilaku serta kepribadian remaja di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian menunjukkan, remaja putra maupun putri pernah berhubungan seksual pranikah. Aktivitas seks bebas yang dilakukan remaja bisa mengakibatkan Kehamilah Tidak Diinginkan (KTD). Selanjutnya dampak dari adanya KTD adalah aborsi tidak aman yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi dan mengancam keselamatan jiwa remaja itu sendiri. Selain itu, dengan melakukan seks bebas mereka akan rentan terkena berbagai penyakit seperti IMS, HIV dan AIDS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Denpasar kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, World Population Foundation (WPF), lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional yang berkantor pusat di Belanda, dan Kita Sayang Remaja (Kisara) Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali pada April 2007 yang lalu, diperoleh informasi bahwa dari 766 responden terdapat 526 responden yang menyatakan mereka telah melakukan aktivitas seksual seperti pelukan, 458 responden sudah berciuman bibir, 202 responden sudah pernah mencium leher (*necking*), disusul 138 responden sudah menggesek-gesekkan alat kelamin tanpa berhubungan seks (*petting*), 103 responden sudah pernah hubungan seksual, dan 159 menyatakan aktivitas seksual lain selain yang disebutkan tadi (Soetjiningsih, 2008).

Data BNN menunjukkan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah bervariasi antara 9% sampai 75%. Sedangkan data hasil survey remaja di beberapa kota tentang pengakuan mereka yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan angka yang bervariasi yaitu 18%- 27% di Bali (W. Pangkahila, 1996), 75% di Lampung (PKBI, 1997), 9% - 27% di Medan (A. Situmorang, 2001), 51% di Jabotabek (DKT. Indonesia 2005), 54% di Surabaya (DKT. Indonesia 2005), 47% di Bandung (DKT. Indonesia 2005), dan 52% di Medan (DKT. Indonesia 2005) (Ariks, 2009).

Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan oleh IRRMA di 5 Propinsi di Sumatera (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Lampung dan Bengkulu) terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja tahun 2003, dari 1.450 remaja yang menjadi responden, sebanyak 22,36% pernah melakukan hubungan

seksual sejak usia 16 tahun untuk remaja perempuan dan 17 tahun untuk remaja laki-laki. Dari remaja yang telah aktif melakukan hubungan seksual, sebanyak 19,70% melakukannya dengan pelacur dan 79,30% dengan pacar. Sebagian besar (86,87%) dari mereka yang telah melakukan seksual aktif tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang kesehatan reproduksi, sedangkan selebihnya, pengetahuannya hanya sepotong-sepotong yang mereka peroleh dari teman atau melalui media (Saeroni, 2008).

Di Jakarta, hasil survei Boy dan kawan-kawan terhadap 1.400 siswi pada 1-30 Mei 2007 menyatakan, siswi SMU tahu informasi seks dari teman (69%), dari orangtua (14%) dari sekolah (13%) dan dari pacar (4%). Temuan lainnya dalam riset ini adalah tentang pemahaman siswi Jakarta mengenai keperawanan. Siswi SMU Jakarta menyatakan bahwa keperawanan masih penting. Sehingga dengan hilangnya keperawanan, berarti pula kehilangan masa depan (63%). Kemudian, akibat hilangnya keperawanan, menjadikan "hidup enggan mati tak mau" sebanyak 23%. Sebanyak 6% siswi mengatakan ikut tren. Hanya 6% saja yang menilai keperawanan hanya simbol semata, dan lainnya sebesar 8% (Saputra, 2008).

Komisi Nasional Perlindungan Anak yang melakukan survei terhadap 4.726 siswi SLTP dan SMA tahun 2008 pada 33 provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa sejumlah 62,7% siswi dari responden mengaku sudah tidak perawan lagi (Prasasti dan Ririn Indriani, 2009).

Menurut hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap siswi SLTP dan SMA se-Indonesia, para siswi yang disurvei mengaku tidak merasa bersalah dengan apa yang telah diperbuatnya. Bahkan mereka memahami seks sebagai hal yang biasa. Remaja yang melakukan seks bebas ternyata terinspirasi atau mencontoh dari gambar atau video mesum yang dilihatnya dari DVD/VCD, televisi dan internet. Kebanyakan mereka memperoleh dari teman sebaya, bisa teman sekolah atau teman bermain.

Pada survei itu ditemukan juga kasus-kasus pelacuran terselubung 22 siswi SMP Negeri di Tambora, Jakarta Barat yang menjual keperawanannya. Hal ini mereka lakukan hanya untuk memenuhi keinginan konsumtif misal, *hang out* ke mal-mal, makan enak, beli HP dan sebagainya (Prasasti dan Ririn Indriani, 2009).

Dengan adanya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para remaja, maka masalah selanjutnya adalah adanya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Data kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan bahwa hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%, karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Kehamilan dari seks bebas sendiri mencapai 22,6% (Ari Saputra, 2009). Menurut data dari klinik kesehatan remaja Kisara, Bali, walaupun baru empat bulan beroperasi, klinik telah menangani konseling 177 kasus KTD. Data September – Desember 2008 menunjukkan, 156 atau 88% terjadi pada usia 10 – 24 tahun, sisanya 21 kasus atau 11,9% terjadi pada remaja putri berusia di atas 21 tahun (Kompas, 17 Februari 2009).

Resiko perilaku seks bebas setelah KTD adalah aborsi tidak aman. Ketidaksiapan remaja menghadapi kehamilan serta rasa malu sering kali mendorong mereka melakukan aborsi tidak aman pada pihak yang tidak bertanggung jawab (contoh; dukun). Padahal resiko terjadinya kerusakan organ reproduksi sangat tinggi bahkan bisa menyebabkan kematian. Angka pasti remaja yang melakukan aborsi (pengguguran kandungan) sebagai akibat seks bebas memang belum terdata. Namun, seksolog Dr Boyke Dian Nugraha, memperkirakan angka aborsi di Indonesia berkisar antara 2,3 juta hingga 3 juta per tahunnya. Dari jumlah tersebut 50% dilakukan oleh remaja.

Meningkatnya kasus aborsi juga terlihat dari data BKKBN dan Perhimpunan Obstetri dan Ginekologi (POGI). Kedua institusi tersebut memaparkan saat ini setidaknya terdapat 2 juta aborsi setiap tahunnya, di mana 700 ribu di antaranya adalah pengguguran yang disengaja (induce). Sisanya setelah aborsi spontan (Wilopo, 2008).

Tak hanya itu, aktivitas seks pada usia dini, melahirkan pada usia di bawah 20 tahun dan aborsi tidak aman juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi yang mengancam keselamatan jiwa remaja putri. Belum lagi ancaman Infeksi Menular Seksual (IMS) membuat remaja tidak bisa leluasa menjalani kehidupan dan melakukan lebih banyak hal bagi dirinya sendiri, serta orang-orang di sekitarnya.

Hingga September 2006, jumlah penderita IMS di Lampung sebanyak 35 orang terdiri dari 19 laki-laki dan 16 perempuan. Kepala Seksi Pemberantasan Penyakit Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Ismen Mukhtar, didampingi staf P2. dr. Ayu,

mengatakan IMS terdiri dari sifilis, gonore (GO) dan servitis/uretris (infeksi saluran kencing). Penderita termuda yang ditemukan berusia 18 tahun dan yang paling tua berusia 37 tahun (Lampung Post, 2006).

Resiko selanjutnya dari seks bebas adalah terinfeksi HIV dan AIDS. Seks tidak aman dan berganti-ganti pasangan dapat meningkatkan resiko terinfeksi HIV dan AIDS. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks (heteroseksual dan homoseksual), transfusi darah, transmisi perinatal dan Pengguna jarum suntik (Narkoba).

Jumlah pengidap infeksi HIV dan kasus AIDS di Indonesia secara kumulatif dari 1 Juli 1987 hingga 31 Desember 2008 adalah 6554 orang terinfeksi HIV, 16110 orang kasus AIDS dan 3362 meninggal dunia. Jumlah kumulatif kasus AIDS menurut faktor resiko di Indonesia disebabkan penyalahgunaan narkoba dengan jarum suntik sebanyak 6811, heteroseksual sebanyak 7730, homoseksual sebanyak 609, transfusi darah sebanyak 0, transmisi perinatal sebanyak 351, dan tidak diketahui sebanyak 609 (Ditjen PPM & PL Depkes RI).

Sedangkan di Lampung sendiri, orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) sebanyak 302 orang dengan rincian 181 kasus AIDS dan 121 terinfeksi HIV. Presentase secara kumulatif berdasar faktor resiko di Lampung disebabkan penyalahgunaan narkoba dengan jarum suntik sebanyak 82,4%, lalu diikuti heteroseksual 5,2%, perinatal 2,6%, transfusi darah 0% dan tidak diketahui 3,9%. Penderita AIDS terbanyak berada pada kelompok umur (KU) 20-29 tahun mencapai 60,1%, lalu diikuti KU 30-39 sebesar 30,1% dan KU 40-49 sebesar 3% (Petrus. S, 2009).

Penyalahgunaan Narkoba juga menjadi masalah penting bagi remaja. Banyak anak muda yang menganggap narkoba sebagai jalan keluar terhadap masalah yang mereka hadapi. Jumlahnya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Terlepas dari berbagai alasan yang melatarbelakangi mereka menggunakan narkoba serta manfaat narkoba bagi dunia kedokteran, penggunaan narkoba yang berlebihan dan terus menerus akan memiliki efek yang sangat merugikan. Risiko penggunaan narkoba bagi kesehatan, kehidupan, dan masa depan anak muda inilah yang menjadi keprihatinan banyak pihak.

Segala perilaku remaja dari aktivitas seksual beserta risikonya hingga penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Tabunya anggapan masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi membuat minimnya informasi yang bisa didapat, sehingga remaja cenderung mendapat informasi yang tidak utuh dari teman sebaya, internet dan pihak yang tidak bertanggung jawab.

Dari pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa permasalahan seputar seksualitas remaja semakin memprihatinkan. Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Sering kali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa.

Kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja, sebab mereka sering

berfikir hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks di luar nikah. Padahal anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkannya dari orang lain (Hurlock, dalam Iskandar, 1997).

Kesehatan Reproduksi adalah termasuk salah satu dari sekian banyak problem remaja yang perlu mendapat perhatian bagi semua kalangan, baik orang tua, guru, maupun konselor sekolah. Mengingat belakangan ini perilaku dan pergaulan remaja dengan lawan jenisnya (pacaran) telah mengarah pada perilaku seks dan mengabaikan substansi dalam menjalin hubungan, yang pada dasarnya adalah sebagai ruang belajar dalam bersosialisasi, komunikasi, mengungkapkan emosi dan berkomitmen.

Maraknya perilaku seks bebas dan penggunaan narkoba merupakan dampak negatif era globalisasi. Dengan adanya era globalisasi, dunia teknologi, komunikasi dan informasi semakin mengalami kemajuan. Namun, kecanggihan teknologi dan media massa justru menjadi peluang bagi berkembangnya video-video atau gambar-gambar berbau porno. Sementara, para remaja yang sedang mengalami masa pencarian jati diri dan rasa keingintahuan yang begitu besar mudah terpengaruh oleh berbagai informasi tersebut. Remaja juga cenderung lebih merasa nyaman bila berbagi cerita dan mendengarkan pendapat teman-teman sebayanya.

Dari hasil *Need Assessment* yang dilakukan oleh Skala PKBI Lampung bekerjasama dengan WPF tahun 2002 – 2005 menunjukkan beberapa hal yang menonjol antara lain:

1. Kebutuhan remaja akan pelayanan kesehatan reproduksi.
2. Keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.
3. Keterbatasan pengetahuan guru dan guru Bimbingan Konseling (BK) tentang kesehatan reproduksi.
4. Belum ada materi dalam kurikulum sekolah yang khusus mengenai ASRH baik formal maupun informal (ekstrakurikuler) pendidikan seks.
5. Belum ada tempat (fisik dan non fisik) bagi remaja untuk tempat bertanya dan menyelesaikan persoalannya.

(Skala PKBI Lampung dan WPF, 2002 – 2005).

Perkembangan masa remaja pada era globalisasi ini menuntut adanya sebuah pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting dilakukan untuk mencegah biasanya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Oleh karena itu, remaja membutuhkan perhatian besar demi penyelesaian permasalahan seksualitas, mengingat remaja merupakan aset bangsa dan negara. Dan demi menyelesaikan permasalahan tersebut, hendaknya remaja jangan hanya dilihat sebagai sebuah masalah melainkan sebagai sebuah solusi yang harus terus digali. Dengan kata lain peran serta remaja terhadap penyelesaian masalah tersebut sangat diperlukan.

Untuk memecahkan masalah kesehatan reproduksi remaja, perlu adanya sebuah solusi yang melibatkan peran dari remaja itu sendiri. Salah satu solusi yang dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan melibatkan peran dari remaja adalah melalui program *Peer Educator* (PE) Remaja.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat menarik untuk mengetahui dan meneliti peran remaja dalam pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja saat ini, terutama yang dilakukan oleh *Peer Educator* (PE) remaja sekolah yang ada di Bandar Lampung.

B. Perumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah “Bagaimana peran *peer educator* (PE) remaja dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan;

1. Peran *Peer Educator* (PE) remaja dalam pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja,
2. Peran *Peer Educator* (PE) remaja dalam melakukan penjangkauan kepada remaja (teman sebaya).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat berguna baik secara akademis maupun praktis :

1. Kegunaan akademis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan seputar peran *Peer Educator* (PE) remaja dalam pemberian informasi yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi kepada remaja.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi tambahan bagi lembaga pengambil kebijakan atau para penggiat LSM dalam memecahkan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi remaja khususnya yang berkaitan dengan *Peer Educator* (PE) remaja.